

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BEI PERIODE 2008-2010

Gregorius Yulianto Dwisetya (200812038)

STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the influence of several corporate governance mechanisms, such as board of independent commissioners composition and size, institutional ownership, and managerial ownership on the indication of earnings management practice in public bank companies listed in Indonesia Stock Exchange. In this research used financial performances (return on asset and leverage) as the variable control. The sample of this research is all of public bank companies existed in Indonesia in the year 2008-2010 which were listed in Indonesia Stock Exchange.

This research used purposive sampling to determine sample Total sample for this research is 28 public bank companies from 33 bank which existed in Indonesia Stock for the year 2008-2010. The method of analysis of this reserch used multiple regression

The result that show: (1) simultaneously the effect of board of independent commissioners, board of commissioners size, institutional ownership, managerial ownership, return on asset, and leverage had significant influence to earning management; (2) board of independent commissioners had a negative significant to earning management; (3) board of commissioners size had a negative significant influence to earning management; (4) institutional ownership had not significant to eaning management; (5) managerial ownership had not significant to earning management; (6) return on asset had a positive significant to earning management; (7) leverage had not significant to earning management

Keywords: corporate governace, board of commisioner, institutional ownership, managerial ownership, return on asset, leverage, earning management

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Sefiana, 2009) . Rendahnya pengaturan akan *corporate governance* akan meningkatkan bias informasi sehingga akan meningkatkan insentif para manajer

untuk melakukan kejahatan akuntansi (Pagano dan Immordino, 2008). Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan perusahaan

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). Penelitian mengenai efektifitas *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba, antara lain: Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba.

Corporate governance pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. *Pertama*, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, di negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. *Ketiga*, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. *Keempat*, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Sam'ani, 2008). Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush* (Nasution dan Setiawan, 2007).

Oleh karena itu, konsep *good corporate governance* seperti komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan maajerial diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja bank dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkannya

Atas dasar uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di BEI 2008-2010"**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah komposisi dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba ?
5. Apakah mekanisme *good corporate governance* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

1.3 Pembatasan Masalah

- 1 Variabel *corporate governance* yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.
2. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010.
3. Dalam mendekripsi manajemen laba, digunakan model yaitu model Beaver dan Engel (1996).
4. Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas yaitu rasio *return on asset* dan *leverage* yang dihitung dari pembagian antara total *debt* dengan total *asset*.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan *agent*. Kontrak yang dibuat oleh dua pihak tersebut bertujuan untuk memaksimumkan kepentingan masing-masing. Jika salah satu individu bertindak sesuai kepentingan masing-masing, maka akan timbul konflik antar dua pihak tersebut. Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* menyerahkan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara

untuk menjalankan usaha. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi,2011).

Untuk meminimumkan konflik antara *principal* dan *agent*, maka diperlukan suatu mekanisme kontrol yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait. Namun demikian, munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost* (Taswan, 2011). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan adalah jumlah yang dikeluarkan untuk pengawasan (*monitoring*) yang dikeluarkan *principal*, pengeluaran karena penjaminan oleh agen, serta pengeluaran karena residual *loss* atau biaya yang timbul karena prinsipal merasa kehilangan kenyamanan sebagai akibat adanya penyimpangan antara harapan dengan yang diputuskan agen

2.2 Corporate Governance

Bank Indonesia sebagai lembaga penguasa kebijakan moneter dan pengawas perbankan di Indonesia dalam Peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan Peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum menjelaskan pengertian GCG adalah :

Suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)

Bank Indonesia menyatakan lima prinsip-prinsip *corporate governance* yang harus dilaksanakan oleh bank umum di Indonesia, diantaranya:

- a) Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b) Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c) Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.

- d) Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- e) Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.3 Dewan Komisaris dan Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI *booklet*, dewan komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan perusahaan, mengawasi manajemen dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris dan Komisaris Independen. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (*bukan controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Anggota dewan Komisaris harus memenuhi persyaratan telah lulus Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan(*Fit and Proper Test*). Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya.

2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial dan kepemilikan

institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Faisal, 2004).

2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial juga diamggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi perilaku *opportunistic* manajer untuk melakukan manajemen laba. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Ini dapat terlihat pada manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak memiliki kepemilikan saham. Besarnya jumlah kepemilikan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Faisal, 2004). Manajer yang mempunyai saham cenderung akan ikut menentukan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, manajer yang memiliki kepemilikan saham cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan antara keduanya.

2.6 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu realitas akuntansi akrual yang enngan diterima oleh para pemakai. Manajemen laba menimbulkan distorsi akuntansi sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan realitas ekonomiMenurut Schipper (1989) dalam Subramanyan dan Wild (2010) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) adalah *Intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.*

Terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

- a) *Taking a Bath*

Pola ini dapat terjadi misalnya ketika manajer tidak dapat mencapai target yang

ditargetkan. Manajer lebih baik mengakui rugi yang besar sekaligus karena tidak ada bedanya melaporkan rugi yang besar maupun yang kecil sehingga untuk periode selanjutnya manajer baru akan mengakui adanya keuntungan

b) *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c) *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan *income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi agar manajer memperoleh bonus yang besar. Selain itu, pola ini dilakukan ketika terjadi penawaran saham perdana dan juga ketika perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya para investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

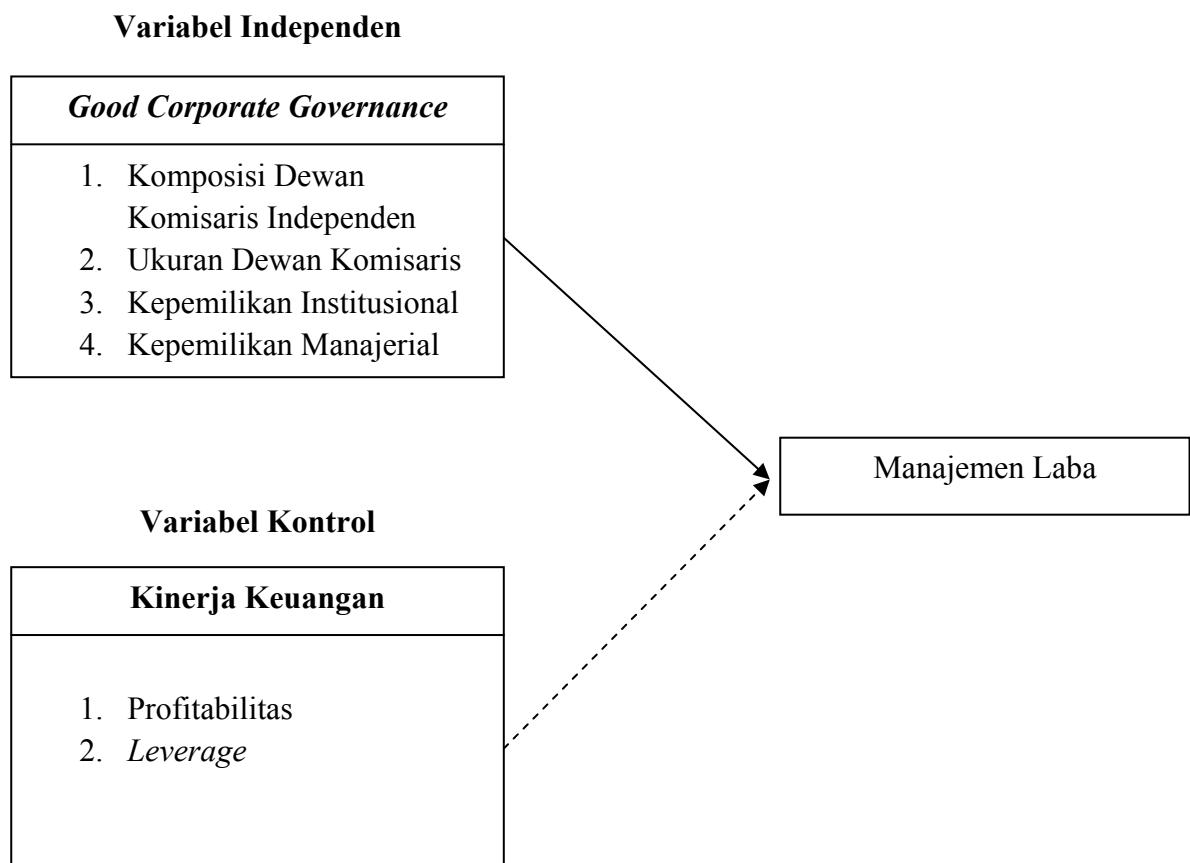
2.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Kartikasari, 2011). ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya

2.8 Leverage

Hutang memberikan sinyal status kondisi keuangan perusahaan. Tingginya leverage mengindikasikan resiko perusahaan semakin besar. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa leverage dapat mengurangi manajemen laba. Dengan melakukan pengekangan diri seperti meningkatkan jumlah hutang.

2.9 Rerangka Penelitian



2.10 Hipotesis

Penelitian ini menguji 4 hipotesis, yaitu:

- H1 : Komposisi dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba**
- H2 : Ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba**
- H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.**
- H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.**

III. METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini adalah ***purposive sampling*** yang artinya penetuan sampel berdasarkan pertimbangan dari peneliti. Berdasarkan kriteria diperoleh 28 bank yang menjadi sampel penelitian ini.

3.1 Jenis Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website: www.idx.co.id, Direktori Perbankan Indonesia, ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dalam kurun waktu 3 tahun yaitu 2008-2010, dan juga dari berbagai website yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

3.2 Variabel Dependen

Dalam mendekripsi manajemen laba digunakan model yang diajukan oleh Beaver dan Engel (1996). Model tersebut menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan (Nasution dan Setiawan, 2007).

model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- CO_{it} : *loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)
- $LOAN_{it}$: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)
- NPA_{it} : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.
- ΔNPA_{it+1} : selisih *non performing assets t+1* dengan *non performing assets t*
- NDA_{it} : akrual non kelolaan

Sesuai dengan definisinya bahwa:

Dimana: $TAit = NDAit + Dait$

Sehingga persamaan di atas menjadi sebagai berikut:

$$PPAPit = b_0 + b_1 COit + b_2 LOANit + b_3 NPAit + b_4 DNPAit+1 + zit$$

Dimana $zit = DAit + eit$

3.3 Variabel Independen

A. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Dalam rangka penyelenggaraan GCG, perusahaan diwajibkan memiliki komisaris independen. Sesuai ketentuan dari Bank Indonesia, Komposisi dewan komisaris di setiap bank harus 50 %. Komposisi dewan komisaris dapat dihitung dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris.

B. Ukuran Dewan Komisaris

Data ukuran dewan komisaris diperoleh dengan melihat jumlah total dewan komisaris dalam suatu bank yang masuk sampel penelitian. Data ini dinyatakan dalam bentuk jumlah.

C. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusional. Data ini diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah keseluruhan saham beredar pada suatu bank.

D. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.

3.4 Variabel Kontrol

A. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Profitabilitas diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

B. Leverage

Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harafiah, leverage berarti pengungkit/tuas. Variabel leverage diukur dengan membagi total hutang dengan total aktiva.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikollienitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji regresi dan hipotesis. Uji hipotesis digunakan koefisien determinasi, nilai statistik t dan nilai statistik f.

Model regresi penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KDKI + \beta_2 UDK + \beta_3 KINS + \beta_4 KMAN + e$$

Keterangan:	Y	= Manajemen Laba
	KDKI	= Komposisi Dewan Komisaris
	UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
	KINS	= Kepemilikan Institusional
	KMAN	= Kepemilikan Manajerial
	e	= Error

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	DA	KDKI	UDK	KINS	KMAN	ROA	LEVE RAGE
Mean	0.11870 8	0.54917 8	5.01369 9	0.70145 0	0.03949 9	1.73493 2	0.89963 7
Median	0.20376 0	0.50000 0	5.00000 0	0.76360 0	0.00000 0	1.75000 0	0.90420 0
Maximu m	1.08980 0	1.00000 0	9.00000 0	1.00000 0	0.65100 0	4.64000 0	1.27490 0
Minimum	- 1.42489 0	0.00000 0	2.00000 0	0.00000 0	0.00000 0	- 7.88000 0	0.79210 0
Std. Dev.	0.56070 3	0.13664 4	1.88924 7	0.26337 3	0.13634 2	1.65185 9	0.05806 2
Observ.	73	73	73	73	73	73	73

Sumber: Data diolah

Dari hasil tabel statistik deskriptif diatas *Mean* dari *discretionary accrual* yang digunakan sebagai proksi manajemen laba adalah 0,12, yang berarti rata-rata perbankan melakukan manajemen laba sebesar 0,12. Yang berarti sampel bank pada penelitian ini melakukan pola manajemen laba *income maximization*. Rata-rata komponen dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris pada penelitian ini adalah 0,55. Angka ini sama dengan ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan bahwa proporsi komisaris independen minimal 50%. Rata-rata (*mean*) dari ukuran dewan komisaris pada sampel dalam penelitian ini adalah 4,98 atau sekitar 4 orang. Angka ini sudah memenuhi ketentuan jumlah dewan komisaris dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini berguna untuk mengetahui apakah data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Dari pengolahan data menggunakan uji Jarque Bera diperoleh hasil 0,2353.

Hasil perhitungan statistik melebihi angka 0,05 atau 5% yang menyimpulkan data penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan nilai matriks korelasi tidak korelasi yang nilainya diatas 0,95.

3. Uji Autokorelasl

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dengan menggunakan Breusch-Godfrey atau uji Lagrange-Multiplier. Berdasarkan data yang diolah diperoleh nilai prob *chi square* 0,7040 yang berarti data ini bebas autokorelasi dimana nilai prob *chi square* lebih besar dari 5%.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan menggunakan uji white disimpulkan semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai probabilitynya diatas 5%.

4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: DA01
Method: Panel Least Squares
Date: 2012
Sample: 2008 2010
Periods included: 3
Cross-sections included: 27
Total panel (unbalanced) observations: 73

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.837064	1.162631	2.440210	0.0174	
KDKI01	-1.051113	0.489081	-2.149160	0.0353	

UDK01	-0.077875	0.037279	-2.088944	0.0406
KINS01	-0.303337	0.294299	-1.030708	0.3064
ROA01	0.125782	0.029229	4.303275	0.0001
LEVERAGE01	-1.965876	1.109345	-1.772105	0.0810
KMAN01	-0.168372	0.694729	-0.242356	0.8093
<hr/>				
R-squared	0.325783	Mean dependent var	0.07779	2
Adjusted R-squared	0.264490	S.D. dependent var	0.59855	9
S.E. of regression	0.513336	Akaike info criterion	1.59520	3
Sum squared resid	17.39190	Schwarz criterion	1.81483	6
Log likelihood	-51.22490	Hannan-Quinn criter.	1.68273	0
F-statistic	5.315217	Durbin-Watson stat	1.94990	8
Prob(F-statistic)	0.000160			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 2,837 - 1,051KDKI - 0,078UDK - 0,303KINS - 0,168KMAN + 0,126ROA - 1,966LEV$$

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan menggunakan *adjusted R²*. Berdasarkan tabel 2 diatas nilai *adjusted R²* sebesar 0,264 yang berarti sekitar 26,4% dari variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan leverage. Adapun sisanya 73,69% dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini.

4.4.2 Uji Statistik T

Hipotesis 1

H1 : Komposisi dewan komisaris imdependen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai $0,024 < 0,05$. Atau dengan kata lain Ha diterima. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Kenaikan satu satuan komponen dewan komisaris independen akan mengurangi manajemen laba sebesar 1,509 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Semakin banyak pihak independen, semakin berkualitas proses pengawasan terhadap manajemen akan mengurangi manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Pratana dan Mas'ud (2003), 003), Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Nasution dan Setiawan (2007). Sebaliknya Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Markus (2009) dan Sefiana (2009) yang menyimpulkan bahwa secara parsial komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2

H2: Ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai $0,001 < 0,05$. Atau dengan kata lain Ha diterima. Variabel ini memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris independen akan mengurangi manajemen laba sebesar 0,112 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Semakin banyak dewan komisaris maka akan mengurangi manajemen laba. Hal ini berarti proses monitoring yang dilakukan dewan komisaris semakin berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan Xie, Davidson, Dadalt (2003) namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nasution dan Setiawan (2007).

Hipotesis 3

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai $0,782 > 0,05$. Atau dengan kata lain H_0 diterima. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris independen akan mengurangi manajemen laba sebesar 0,070 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan Midastuty dan Machfoedz (2003), Wedari (2004), Gideon (2005) dan Markus (2009) yang menyatakan kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini sejalan dengan Veronica dan Utama (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa keterikatan kontrak manajemen dan investor memaksa manajemen memenuhi target laba sehingga manipulasi laba tidak dapat dihindarkan.

Hipotesis 4

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai $0,095 > 0,05$. Atau dengan kata lain H_0 diterima. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris independen akan mengurangi manajemen laba sebesar 0,803 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang ada karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Hanya beberapa bank yang memiliki kepemilikan manajerial sehingga hasilnya kurang dapat digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

4.4.3 Variabel Kontrol

A. ROA

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,0001. Jika signifikansi kurang 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Oleh karena itu dalam penelitian ini H_a tidak dapat ditolak yang berarti ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

B. Leverage

Dari tabel 4.5 dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,081. Jika signifikansi melebihi 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Oleh karena itu dalam penelitian ini H_0 tidak dapat ditolak yang berarti *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.4 Uji Statistik F

H_5 : Komposisi dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris, kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel Komposisi dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris, kepemilikan Institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai $0,000 < 0,05$. Atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi *corporate governance* merupakan alat untuk mengurangi tindak manajemen laba

4.5 Implikasi Manajerial

Model pendekslan manajemen laba Beaver dan Engel (1996) merupakan alat dan metode yang tepat dalam pendekslan manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Metode ini dapat menjadi tolak ukur dan informasi bagi investor, auditor dan pihak regulator dalam hal ini Bank Indonesia untuk menilai dan mengupayakan meminimalkan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Good Corporate Governance merupakan alat monitoring dalam upaya mendekksi dan meminimalisir praktik manajemen laba dalam perusahaan perbankan. Dari hasil penelitian ini, komponen *Good Corporate Governance* ini dapat mengurangi tindak manajemen laba dengan pengawasan yang berkualitas. Strukur corporate governance yang lemah menghubungkan dengan manajemen laba

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Secara bersama-sama komponen *Corporate Governance dan kinerja keuangan* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Secara individu, Komposisi dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba sedangkan Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian ini adalah:

1. Untuk pengawasan yang efektif, perusahaan perbankan dapat menambah atau mempunyai jumlah dewan komisaris yang banyak karena semakin banyaknya pihak yang independen akan mengurangi tindak manajemen laba melalui pengawasan yang lebih efektif dan transparan.
2. Perusahaan perbankan dalam mendekksi manajemen laba dapat mempertimbangkan dari aspek komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas.

3. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan perbankan dapat menekan tindak manajemen laba berdasarkan hasil penelitian statistik diatas yang mengarah negatif.
4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *corporate governance* seperti komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta varibel *control* berupa kinerja keuangan. Selanjutnya dapat digunakan variabel lain yang lebih menggambarkan *hubungan corporate governance* dengan manajemen laba, seperti komite yang terdapat dalam suatu *corporate governance* di bank umum (komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi) dan jumlah dewan direksi.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) dan periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasilnya dapat mendekati keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, (2006), *Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.*
- Beaver, H. William, and Ellen E. Engel. 1996. *Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices*. Journal of Accounting & Economics Volume 22. Agustus- Desember: 177-206
- Boediono, Gideon SB., 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

Faisal, 2005. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Bali tanggal 2 - 3 Desember 2004

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. “ *Booklet Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance.*” Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. Edisi ke – 2. Jakarta

Ghozali, Dr. Imam, (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.

Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. hal. 305-360..

Kartiksari, Desi. 2011. *Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro. Semarang

Markus, Triyantoro.2009. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School. Jakarta.

Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003

Pagano, Marco and Immordino Giovanni. 2008. *Corporate Fraud, Governance and Auditing*. Available on-line at www.ssrn.com

Sam'ani. 2008. *Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2008-2010*. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro. Semarang

Sefiana, Eka (2009). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah *Go Public*, Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Ventura, Vol 12, No 3, Desember 2009, hal 211-222.

Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2010). *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Salemba Empat.

- Sutedi, Adrian, (2011), *Good Corporate Governance*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur*, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*. Journal of Corporate Finance Volume 9 Juni: 295-316